



# توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 298

Mohon tidak dibaca saat khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat, karena terdapat tulisan Al-Quran dan Hadis

## PEMBAHARU DARI FIGUR YANG KELIRU

**D**i pertengahan bulan September lalu, dunia maya Nusantara digemparkan oleh munculnya sebuah video yang berisi tentang sosok kiai yang mengklaim seorang tokoh terkenal sebagai mujadid era ini. Jika kita berpikir dengan jernih, tentu pernyataan yang seperti ini tidak dapat kita terima begitu saja, lantaran jika kita mengaca pada para mujadid era sebelumnya, maka tokoh yang katanya mujadid ini sangatlah tidak pantas untuk menyandang gelar tersebut. Maka dari itu, kita harus mengetahui lebih detail mengenai kriteria-kriteria mujadid yang sesuai dengan ajaran Islam dengan menyimak kajian berikut!



## MENGENAL MUJADID DAN KRITERIANYA

**S**eiring dengan berjalannya zaman, tak sedikit kita temukan permasalahan-permasalahan baru dalam agama kita yang seringkali dinodai oleh unsur-unsur bid'ah yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor dari keterpurukan umat Islam dalam memahami syariat, sehingga membuat mereka jauh dari cahaya kebenaran. Maka untuk memecahkan problem ini, Allah ﷻ menghadirkan seorang mujadid di tengah-tengah hambanya di setiap abad yang akan mengantarkan umat dari keterpurukan menuju kemajuan yang didambakan.

Mujadid secara bahasa adalah orang yang memperbaiki. Sedangkan dalam agama Islam, sebagaimana dalam kitab *al-Ulama al-Mujaddidun* (hlm. 3), guru kita KH. Maimun Zubair menerangkan bahwa Mujadid dikenal sebagai orang yang membedakan ajaran sunah dari bid'ah, menyebarkan ilmu dan menolong para ahlinya, serta melawan ahli bid'ah. Munculnya seorang mujadid ini sudah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits *shahih* dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, yang mana dalam hal ini beliau bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا»

"Sesungguhnya Allah akan mengutus (menghadirkan) bagi umat ini (umat Islam) orang yang akan memperbaharui (urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun" (HR. Abu Dawud)

Dari hadits di atas perlu kita garisbawahi, bahwa yang dimaksud dengan kata 'memperbarui' di sana bukanlah membuat dan menciptakan syariat baru dalam agama, melainkan memperbaiki apa yang disalahpahami oleh umat Islam







dengan tetap mempertahankan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ tanpa membuat perubahan sedikit pun.

Begitu pula jika kita teliti hadits tersebut dengan saksama, kita dapat mengetahui bahwa gelar Mujadid ini tidak serta merta bisa disandang oleh sembarang orang. Karena yang pasti, orang-orang istimewa yang muncul di setiap abad itu tidak akan disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya kecuali mereka memiliki kelebihan khusus yang tidak dimiliki oleh manusia bahkan ulama pada umumnya. Oleh sebab itu, Syekh Mula Ali al-Qari dalam kitab *Mirqatul Mafatih*-nya (Juz 1, hlm. 321) dengan mengutip pendapat al-Imam as-Suyuthi, beliau menerangkan:

*"Dia (mujadid) adalah orang yang menghidupkan kembali ilmu tafsir, mengumpulkan semua hadis yang tersebar dalam koleksinya yang terkenal. Dia tidak meninggalkan disiplin ilmu apa pun kecuali dia memiliki sebuah karya tulis berupa kitab matan atau syarh di dalamnya, dan bahkan dia mempunyai inovasi-inovasi dan penemuan-penemuan baru yang membuatnya pantas menjadi seorang mujadid. Ditambah*

*lagi dalam dakwahnya, dia bisa diterima dan diapresiasi."*

Di samping itu, Ibnu Ziyad dalam kitab *Ghayatu Talkhisil Murâd fî Fatawa Ibn Ziyâd* (hlm. 102) menampilkan suatu gagasan perihal syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi oleh mujadid, yaitu: *"Di antara syarat-syarat seorang mujaddid yaitu harus melampaui masa seratus tahun, menolong sunah dengan kalamnya, menguasai seluruh fan ilmu, dan dia harus tunggal sebagaimana pendapat yang masyhur dalam hadis menurut jumhur ulama"*

'Ala kulli hal, kriteria-kriteria di atas menunjukkan kepada kita bahwa para mujadid ini adalah orang-orang yang kredibel dalam keilmuannya dan tentu memiliki pengaruh yang besar di tengah-tengah umat Islam. Oleh karenanya, jika kita mendapati suatu klaim seseorang bahwa dirinya atau orang lain adalah mujadid dan kita percaya begitu saja tanpa melihat apakah dia memiliki kriteria-kriteria yang sudah dipaparkan oleh ulama salaf kita atau tidak, maka yang ada kita lah yang akan terkena imbasnya. *Wallahu a'lam bis shawab.*

**Moh. Salman Alfarisi | Tauiyah**

## Maqalat

### CARA BERIKHTIAR YANG BENAR

وَأَمَّا الْإِخْتِيَارُ الَّذِي أَتْبَعْتَهُ أَهْلُ السُّنَّةِ لِلْعَبِيدِ قَالُمُرَادُ بِهِ قَصْدُهُ ذَلِكَ الْفِعْلَ وَمِثْلُهُ لَهُ وَرِضَاهُ بِهِ  
الَّذِي هُوَ مَخْلُوقٌ لِلَّهِ تَعَالَى أَيْضًا، لَا عَلَى وَجْهِ الْإِكْرَاهِ وَالْإِجْأَاءِ إِلَيْهِ

"Ikhtiar yang ditetapkan oleh Ahlussunnah pada seorang hamba, maksudnya adalah hamba tersebut bermaksud, condong, dan rela terhadap suatu pekerjaan, yang mana semua itu juga merupakan ciptaan Allah ﷻ, bukan atas dasar paksaan."

(Al-Ma'man minadh-Dhalâlah juz. 2 hlm. 68)



## MUKJIZAT VS SIHIR

**K**etika kita mendengar kata "*mukjizat*" di telinga kita, pasti hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah keajaiban-keajaiban di luar nalar yang dimiliki oleh para utusan Allah ﷺ. Seperti menghidupkan orang mati, mengubah tongkat menjadi ular, dan masih banyak lagi mukjizat-mukjizat lain yang dimiliki oleh mereka. Di sisi yang berbeda, kita juga sering mendengar kata-kata "*sihir*" yang pastinya itu juga merupakan hal yang berada di luar kebiasaan yang kerap kali dianggap sesuatu yang luar biasa oleh masyarakat awam pada umumnya.

Maka dari sini timbullah pertanyaan mengenai dua perkara diatas, yaitu apakah mukjizat itu sama dengan sihir? Benarkah pernyataan orang-orang kafir yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ adalah penyihir setelah menyaksikan keindahan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagaimana yang diceritakan dalam surat Yunus ayat 2, dan begitu pula pemuka-pemuka kaum Fir'aun yang berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai" sebagaimana di Al-Qur'an, surah Al-Araf ayat 109?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, kita harus menyimak keterangan Syekh



Said Ramadhan al-Buthi dalam *Fiqhus Sirah*-nya (halaman 504), yaitu: "Mukjizat yang dimiliki Nabi itu disertai dengan pengakuan atas kenabiannya. Sedangkan sihir tidak seperti itu karena penyihir tidak mungkin mempraktekkan sihirnya sambil mengaku bahwa dia adalah Nabi". Dari keterangan ini kita dapat menemukan hal pertama yang menjadi pembeda antara mukjizat dan sihir adalah pengakuan menjadi nabi. Dan hal tersebut hanyalah dimiliki oleh mukjizat tidak pada sihir.

Yang kedua, dampak dari sihir tidak sampai mengubah hakikat dari suatu benda sebagaimana yang disinggung oleh Syekh al-Buthi di dalam kitab yang sama. Dan juga al-Imam Fahrudin ar-Razi menambahkan pendapatnya perihal sihir yang ditunjukkan oleh para penyihir Fir'aun dalam *Mafatihul Ghaib*-nya, juz 22 (halaman 83) ketika menafsiri ayat 66 surat Taha, beliau menjelaskan: "Yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa mereka (para

penyihir Fir'aun) telah sampai pada level sihir yang membuat khayalan yang memperlihatkan tali mereka bisa berjalan sebagaimana ular pada umumnya. Bukan membuat tali tersebut berubah menjadi ular secara hakikatnya". Berbeda dengan tongkat yang dilempar oleh Nabi Musa yang memang berubah menjadi ular yang nyata atas kehendak Allah ﷻ. Dan itulah mukjizat yang sebenarnya.

Dengan demikian, tidaklah benar perkataan orang yang menuduh bahwa salah satu dari utusan-utusan Allah adalah penyihir. Karena tentunya mukjizat dan sihir itu berbeda. Dan dengan ini pun, benarlah ujaran Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam *at-Tafsir al-Munir*-nya (juz 11 halaman 241), yaitu: "Mukjizat adalah tanda ketuhanan yang luar biasa yang melaluinya Allah menegakkan kebenaran para nabi untuk meyakinkan manusia dan memercayai seruan mereka. Adapun ilmu gaib adalah kerusakan, penyamaran, dan pemalsuan yang tidak ada realitasnya".

**ARIEL LAZA WARDI | TAUYIAH**



**Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA**

Rekening Donasi  
**BCA : 089.999.7001**  
 A.n. Yayasan LAZ Sidogiri  
 Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.  
 Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.








**LAZ Sidogiri**

[lazsidogiri.org](http://lazsidogiri.org)

## KETIKA SENI MERASUKI TEKS SUCI

Beberapa tahun yang silam, beredar video di Youtube seorang penyanyi rock n roll yang kontroversial. Pasalnya, isi lagu yang dinyanyikannya berasal dari ayat al-Quran. Banyak reaksi bermunculan dari berbagai kalangan; sebagian penggemarnya menyambutnya dengan sangat antusias. Sebab, kata mereka, penyanyi tersebut telah berinovasi dengan menciptakan hal baru yang menggabungkan seni dan teks suci. Namun di sisi lain, banyak yang mengecam tindakannya sebagai penghinaan dan penistaan terhadap agama Islam. Akibat banyaknya kecaman dari berbagai pihak, akhirnya pihak youtube memutuskan untuk menghapusnya.

Perlu diketahui bahwa saat membaca al-Quran dengan menggunakan melodi atau langgam selain Khas Arab atau Timur Tengah hukumnya adalah makruh, selama tidak menyalahi kaidah-kaidah Tajwid. Misalnya; bacaan *idghom*, *idhar*, *ikhfa*, dan bacaan lainnya, serta tidak adanya kesan merendahkan (*istihza*) terhadap al-Quran seperti halnya menggunakan lagu koplo dan sejenisnya. Selain itu, dalam membacanya juga perlu





memerhatikan etika dan adab dalam menghormati al-Quran sebagai kalam Allah (*Minahul Fikriyyah fi Syarhi Muqaddimatil Fazarriyyah*, hal 22).

Penggunaan melodi atau lagu yang tidak sesuai akan mengakibatkan kurangnya kekhusyukan saat membaca atau mendengarkannya. Hal ini tidak hanya bertujuan menjaga kesucian al-Quran, tetapi juga membantu kita dan orang lain untuk merasakan keindahan sastra yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Oleh karena itu, sebaiknya kita tetap berpegang teguh pada kaidah yang telah ditetapkan dalam tajwid dan memilih melodi yang mendukung keindahan sastra tanpa mengorbankan makna dan keagungan yang dikandung oleh al-Quran.

Jika kita melihat kejadian tersebut, sangat jelas bahwa penyanyi tersebut telah melanggar kaidah yang ditetapkan dalam tajwid serta etika dalam membaca al-Quran. Akibatnya penyanyi tersebut bisa dibilang menistakan al-Quran serta agama Islam, sebab menggunakan ayat-ayat

suci al-Quran dalam konteks yang tidak sesuai, terutama dalam genre musik yang cenderung tidak menghormati nilai-nilai keagamaan, serta menimbulkan reaksi negatif dan keresahan terhadap masyarakat Islam secara keseluruhan seperti halnya musik rock n roll di atas. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan mendalam terkait adab dalam membaca al-Quran serta bagaimana menghormatinya.

*Ala kulli hal*, Penyanyi yang menggunakan ayat al-Quran dalam karangan lagunya tersebut telah mengundang kontroversi yang signifikan. Pentingnya menjaga kesucian al-Quran dan menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangatlah jelas, edukasi tentang etika dan kaidah-kaidah tajwid perlu ditekankan agar masyarakat memahami dan mengerti akan pentingnya hal tersebut. Dengan demikian mereka akan tahu bahwa seni merupakan sarana yang mendukung bukan malah merendahkan nilai-nilai keagamaan.

**M. SYAUQIY RAMADHAN | TAUJIYAH**

**Diterbitkan Oleh:**



**Annajah Center Sidogiri (ACS)** adalah instansi yang menangani kajian keislaman dan dimuliyah AHLUSUNAH wal-JAMAA'AH (Aswaja).

**Mitra Kami:**



**PERSONALIA:**

**Palindung:** D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)  
**Penganggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)  
**Koordinator:** M. Khowarismi (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)  
**Pimpinan Redaksi:** Muhammad Roviul Bada  
**Editor:** M. Khoiron Abdullah  
**Sekretaris Redaksi:** Aris Daniyal  
**Redaktur:** Bachrul Widad  
**Redaksi:** Ahmad Kholi, Lariel Laza Wardi, Muhammad Syaquiy Ramadhan, Mohammad Sirfii Asror  
**Desain Grafis:** Muhammad Noval Bahtiar, Naqsyaband Hodza Putra

**ALAMAT REDAKSI:**

**Kantor Annajah Center Sidogiri,** Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kretan Pasuruan Po Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia.

**KONTAK KAMI:**

0857 3145 5000 (WA Official ACS),  
0851 7447 1455 (Pemred Taujiyah),  
0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)

**KOMUNITAS ACS:**

AnnajahSidogiri.ID  
Annajah Center Sidogiri  
annajahcenter  
@annajah\_center

**ACS APP:**



Annajah Search



# Klasifikasi Keimanan



TATBIQ TATBIQ

Menurut sebagian ulama iman seseorang mengalami kenaikan dan penurunan, hal ini dapat ditengarai dari perbuatan kesehariannya. Jika ia melakukan perbuatan taat dan tidak melanggar syariat maka keimanannya mengalami peningkatan. Sedangkan jika ia bersebrangan dengan ajaran dan tuntutan syariat maka keimanannya dalam tahap pemerosotan. Membuntuti pendapat ini maka Syekh Abul Fadhal mengklasifikasikan keimanan sebagaimana berikut:

## Iman Para Nabi



Keimanan dalam hati seorang utusan selalu mengami peningkatan karena mereka adalah ciptaan Allah ﷻ yang dilengkapi dengan segala kesempurnaan.

Keimanan malaikat dianggap sempurna dan tetap karena mereka diciptakan hanya untuk taat kepada Allah ﷻ tanpa pilihan atau kemungkinan untuk berpaling dari-Nya. Keimanan mereka bersifat mutlak dan tidak berubah.

## Iman Para Malaikat



## Iman Umat



Keimanan umat tidak stabil dalam porosnya, adakalanya naik kadang turun. karena jika seandainya iman umat tidak demikian, niscaya keimanan mereka bisa menyamai para Nabi atau malaikat Allah ﷻ. Dalam al-Quran dijelaskan yang artinya: *"Apabila diturunkan suatu surah, di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, (surah yang turun) ini pasti menambah imannya dan mereka merasa gembira."* (QS. at-Taubah [9];124)